

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Design Penelitian

Penelitian merupakan aktifitas keilmuan dengan yang dalam praktiknya menggunakan pendekatan ilmiah. Untuk itu, dalam melakukan kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan cara-cara atau langkah-langkah tertentu secara sistematis sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar (Sumadi Suryabrata, 2014). Oleh karena itu, maka seseorang yang akan melakukan penelitian diperlukan untuk mengetahui dan memiliki kemampuan dalam menggunakan metode penelitian. Dimana metode penelitian merupakan tahapan sistematis dalam menghimpun data dan informasi, serta bagaimana proses analisis data dilakukan

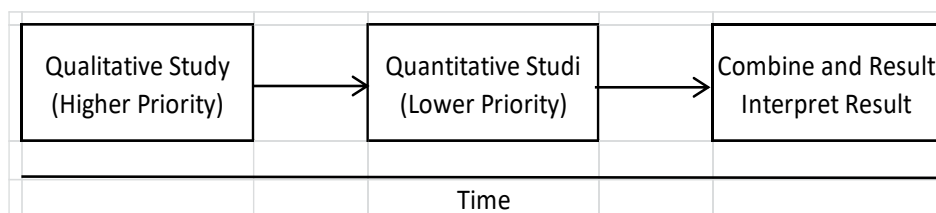
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mix method, dikarenakan data yang akan dikumpulkan berjenis kualitatif dan kuantitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Fraenkel (2012:557), Penelitian Mix Method melibatkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian. Dimana bagian penting dalam menggunakan mix method adalah menggabungkan metode pengumpulan data dan analisis dari tradisi kuantitatif dan kualitatif.

Mix Method (Metode campuran) adalah bidang yang kaya untuk kombinasi data karena dengan desain ini "kata-kata, gambar, dan narasi dapat digunakan untuk menambah makna angka" Johnson & Onwuegbuzie, 2004, hal. 21 (dalam Hesse-Biber, 2010:3). Dengan kata lain, apa yang umumnya kita anggap sebagai data kualitatif- "kata-kata, gambar, dan narasi" —dapat digabungkan dengan data kuantitatif dan numerik dari studi skala yang lebih besar pada masalah yang sama, yang memungkinkan hasil penelitian kami digeneralisasi untuk studi masa depan dan ujian.

Sementara, Creswell & Plano Clark, 2011 (dalam John W. Creswell, (2012:535) menyatakan bahwa desain penelitian Mix Method (metode campuran) adalah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal atau serangkaian studi untuk memahami masalah penelitian. Maka Jika desain penelitian ini digunakan diperlukan memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, sehingga membuat jenis desain ini menjadi prosedur yang lengkap. Asumsi

dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif, dalam kombinasi, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan pertanyaan penelitian.

Terdapat beberapa jenis metode dalam penelitian metode mix method, dan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis exploratory design. Dalam desain ini, peneliti pertama-tama menggunakan metode kualitatif untuk menemukan variabel-variabel penting yang mendasari suatu fenomena yang menarik dan untuk menginformasikan metode kedua kuantitatif (Fraenkel, 2012:560; John W. Creswell, 2012:543).



Gambar 3.1
Metode Exploratory Design

Dalam desain eksplorasi, hasil dari tahapan kualitatif memberikan arahan untuk tahap berikutnya dalam menggunakan metode kuantitatif, dan pada tahap selanjutnya hasil kuantitatif digunakan untuk memvalidasi atau memperluas temuan kualitatif. Analisis data dalam desain eksplorasi terpisah, sesuai dengan tahapan pertama kualitatif, pada tahap kedua kuantitatif, dan tahapan berikutnya tahapan berupa hasil penelitian. Alasan yang mendasari desain eksplorasi adalah untuk mengeksplorasi fenomena atau untuk mengidentifikasi tema-tema penting. Selain itu, ini sangat berguna ketika seseorang perlu mengembangkan dan menguji jenis instrumen tertentu (Fraenkel, 2012:560).

Dalam praktek penelitian di lapangan penulis dengan metode mix method ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan pengumpulan data sebagai upaya memahami konteks dan permasalahan penelitian secara empirik yang terjadi

Pada tahapan awal penelitian ini beberapa kegiatan yang penulis lakukan adalah: Pengumpulan data awal penelitian sebagai upaya dalam menggali permasalahan terkait dengan permasalahan penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan pada tahap ini menggunakan beberapa instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, studi dokumen dan self-inventory assessment. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan sasaran sumber data atau informan yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian yang diperlukan. Tahapan yang

dilakukan oleh penulis dalam mengembangkan beberapa instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian pengumpulan data, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Alat pengumpul data
Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi	1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek Avicenna Cinere Depok	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumen
		4. Guru-guru	3. Angket
Kedaaan Kompetensi Guru	1. Kompetensi Kepribadian 2. Kompetensi Sosial 3. Kompetensi Pedagogik 4. Kompetensi Profesional	1. Kepala Bagian SDM YPAP 2. Dokumen Penilaian Kinerja guru	1. Studi Dokumen 2. Self-Assessment Inventory
Sistem dan Prosedur Pengembangan Kompetensi Guru	1. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan 2. Perencanaan (design) program 3. Pelaksanaan Program 4. Evaluasi Program	1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek SMP Avicenna CNR	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumen
		4. Guru-guru SMP Avicenna	3. Angket
Realisasi pelaksanaan dan tindak lanjut	Realisasi Program	1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek SMP Avicenna CNR	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumen
		4. Guru-guru SMP Avicenna	3. Angket

Selanjutnya dari kiri-kisi ini dikembangkan ke dalam instrumen pengumpulan data masing-masing baik pedoman wawancara, angket dan self-assessment inventory, dan

studi dokumen. Sementara, pedoman observasi digunakan dalam pengamatan uji coba model yang akan dilakukan. Dan melakukan tahapan studi penelitian awal dan pengumpulan data kepada beberapa pihak yang menjadi sumber data baik Pihak Yayasan yang berlokasi di Jakarta Selatan, maupun satuan pendidikan SMP Avicenna yang ada di Jakarta Selatan dan Cinere Depok Jawa Barat.

Pertimbangan SMP Avicenna menjadi tempat penulis melakukan penelitian adalah dikarenakan sekolah ini memiliki banyak program pengembangan yang dilakukan sejak beberapa tahun ke belakang. Dan penulis ingin mengetahui apakah program pengembangan yang telah dilakukan oleh pihak yayasan sebagai pengelola sudah efektif dalam memenuhi kebutuhan satuan pendidikan dan guru-guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru.

2. Analisis data awal penelitian studi pendahuluan

Pada tahapan ini penulis akan melakukan analisis data sesuai pendekatan atau metode yang digunakan baik analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif terhadap data-data studi awal penelitian yang telah dikumpulkan melalui beberapa alat pengumpulan data yang digunakan.

3. Design awal dan uji kelayakan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah

Design model awal manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah dilakukan setelah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui studi pendahuluan. Maka, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mendesain model awal manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah sesuai dengan data-data dan permasalahan awal yang terdapat. Design model yang dikembangkan didasarkan pada hasil analisis data awal yang diperoleh baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga model yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Design awal model yang akan dikembangkan tentunya harus memenuhi beberapa komponen pengelolaan pengembangan guru sesuai dengan kajian teoretik manajemen berbasis sekolah atau kebutuhan sekolah dalam pengembangan.

4. Uji coba model awal, revisi model awal dan finalisasi model

Sebelum dilakukan finalisasi model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah, terlebih dahulu akan dilakukan uji coba model pada dua sekolah yang menjadi tempat penelitian lakukan. Dari hasil uji coba model

dilakukan pengkajian lebih dalam model dengan melibatkan key informan di lapangan dan ahli pengembangan sumber daya manusia melalui focus group discussion supaya lebih menyelaraskan model dengan kondisi aktual pada kedua sekolah yang selanjutnya dilakukan proses revisi model dan validasi model merupakan tahapan finalisasi oleh ahli yang memiliki kapasitas dalam pengembangan SDM.

5. Diseminasi model final manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah

Diseminasi model merupakan langkah akhir dari proses pengembangan model yang telah dilakukan. Model final manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang telah dikembangkan. Selanjutnya didistribusikan terutama pada SMP Avicenna sebagai tempat penelitian ini dilakukan. Dan dapat diperluas pada Sekolah-sekolah swasta lainnya.

B. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

SMP Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan dan Cinere Depok Jawa Barat yang merupakan sekolah di bawah Pembinaan dan pengelolaan Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi Jakarta, merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Pada kedua sekolah ini penggalan data, informasi dan berbagai aktifitas kegiatan selama penelitian berlangsung dan dilakukan.

1. SMP Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan

Lokasi	: Jl. Moh. Kahfi II, Jagakarsa, Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan-Prov. DKI Jakarta
NPSN	: 20108329
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 050/MI/MF/SF/VI/2010
Tanggal SK Pendirian :	: 05/27/2003
SK Izin Operasional	: 8860/-1.851.58
Tanggal SK Izin Operasional	: 10/31/2010

2. SMP Avicenna Cinere Depok Jawa Barat

Lokasi	: Jl. Flamboyan Blok F, Cinere
	: Kec. Cinere, Kota Depok Prov. Jawa Barat
NPSN	: 20229066
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421.3/1823-Pendas
Tanggal SK Pendirian	: 10/17/2003
SK Izin Operasional	: 421.3/1823-Pendas
Tanggal SK Izin Operasional	: 10/17/2003

Tabel 3.2
Sumber Data Penelitian

Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek Avicenna Cinere Depok 4. Guru-guru SMP Avicenna
Keadaan Kompetensi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Kepribadian 2. Kompetensi Sosial 3. Kompetensi Pedagogik 4. Kompetensi Profesional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Bagian SDM YPAP 2. Dokumen Penilaian Kinerja guru
Sistem dan Prosedur Pengembangan Kompetensi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan 2. Perencanaan (design) program 3. Pelaksanaan Program 4. Evaluasi Program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek SMP Avicenna CNR 4. Guru-guru SMP Avicenna

Realisasi pelaksanaan dan tindak lanjut	Realisasi program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala SDM YPAP 2. Kepsek SMP Avicenna JGKS 3. Kepsek SMP Avicenna CNR 4. Guru-guru SMP Avicenna
---	-------------------	--

C. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Dalam melakukan penelitian ini yang selanjutnya dilakukan dengan pengembangan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah, maka data-data yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini dapat berupa:

1. Data-data berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yayasan dalam program pengembangan kompetensi guru.
2. Data-data keadaan kompetensi guru-guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok.
3. Data proses manajemen pengembangan kompetensi guru-guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi;
4. Jumlah Guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok.
5. Data tentang persepsi guru-guru terhadap model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah berdasarkan uji coba yang dilakukan terhadap guru-guru.
6. Data fungsi model yang diperoleh dalam uji coba model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah

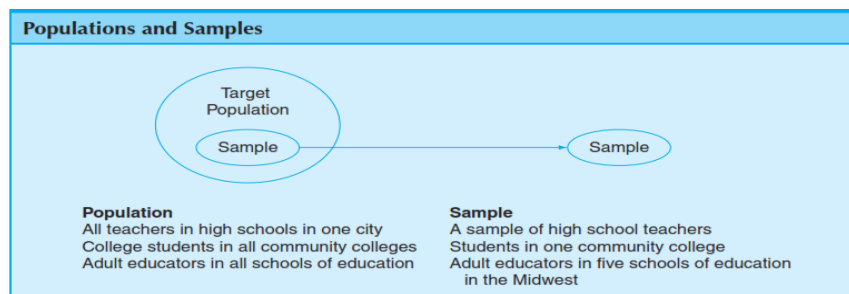
D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel merupakan sumber data dan informasi yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Populasi dan sampel penelitian merupakan salah komponen yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Melalui populasi dan sampel dapat diperoleh berbagai informasi dan data berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Populasi merupakan sekelompok sumber data yang memiliki karakteristik yang sama, apakah individu ataupun kelompok. Seperti: sekelompok guru-guru akan membentuk populasi guru, dan semua administrator sekolah menengah di distrik sekolah akan terdiri dari populasi administrator. Seperti yang diilustrasikan oleh contoh-contoh ini, populasi bisa kecil atau besar (Creswell, 2012:).

Disamping itu, dalam penelitian dikenal istilah sumber data dengan istilah populasi.

Terdapat istilah lain untuk sumber data dan informasi yaitu dikenal dengan sampel

penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel merupakan sub kelompok dari populasi yang menjadi target peneliti untuk dipelajari dan digeneralisasi. Dimana, pada situasi penelitian yang ideal, sampel dapat dipilih dari individu yang mewakili sekelompok populasi (Creswell, 2012).



Gambar 3.2
 Struktur Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini digunakan dengan istilah sampel purposive atau sampel bertujuan dengan pengertian pihak-pihak yang ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah mereka-mereka yang secara khusus memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian yang peneliti tetapkan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel penelitian sebagai sumber data dan informasi adalah Ketua Yayasan Avicenna Prestasi, Kepala Bagian SDM Yayasan Avicenna Prestasi, Kepala Sekolah SMP Avicenna Prestasi Jakarta dan Depok, Guru-guru Sekolah Menengah Pertama Avicenna Jakarta dan Depok.

Tabel 3.3
 Daftar Sampel Penelitian

NO.	UNIT	JUMLAH
1	Kepala Bagian SDM Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi	1
2	Kepala Sekolah SMP Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan	1
3	Kepala Sekolah SMP Avicenna Cinere Depok Jawa Barat	1
4	Guru SMP Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan	15
5	Guru SMP Avicenna Cinere Depok Jawa Barat	15

Akan tetapi dalam pelaksanaannya proses penggalian data dan informasi yang dilakukan tidak menutup kemungkinan terjadi apa yang disebut dengan snowball sampel, artinya sampel yang menjadi sasaran dalam penggalian data dan informasi bisa meluas dan berkembang dari sampel penelitian awal yang telah ditentukan. Hal ini terjadi apabila data-data dan informasi yang akan digali memiliki keterkaitan dengan pihak-pihak tertentu diluar sampel awal yang ditentukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah alat atau media yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam menggunakan instrumen penelitian yang digunakan sangat ditentukan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Terdapat berbagai bentuk instrument penelitian yang dapat digunakan guna mendapatkan berbagai informasi dan data sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian pengembangan ini digunakan beberapa instrumen penelitian berupa: Pedoman Wawancara, Angket, self-assessment inventory, Studi Dokumentasi, Pedoman FGD dan Pedoman Observasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen penelitian yang sering digunakan yang pada dasarnya merupakan jenis instrument penelitian yang hampir sama dengan instrumen kuesioner, dimana sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek penelitian. Namun, ada beberapa perbedaan penting dalam cara wawancara dan kuesioner diberikan. Wawancara dapat dilakukan baik secara lisan, baik dilakukan secara langsung ataupun menggunakan telepon, dan jawaban atas pertanyaan dicatat oleh peneliti (atau seseorang yang telah dilatihnya). Kelebihan dari instrumen ini adalah pewawancara dapat mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak jelas dan dapat meminta kepada responden untuk memperluas jawaban yang sangat penting atau terbuka (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012:450).

Pedoman wawancara merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian yang sering dilakukan dengan cara tanya jawab. Dengan menggunakan wawancara dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengenal manusia, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain sebagainya.

Dalam praktek nya teknik wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, hal ini dilakukan agar proses penggalian data dan informasi dapat terarah sesuai dengan pengembangan kisi-kisi

penelitian yang telah disusun terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian dan indikator penelitian yang telah dirumuskan. Pedoman wawancara yang digunakan tersusun secara sistematis dan cukup detail dalam mengurai serta menggali informasi dan data yang diperlukan.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

INDIKATOR	SUB INDIKATOR	KODE	PERNYATAAN
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU	Perencanaan	KPKG	1, 2, 3
	Pelaksanaan	KPKG	4
	Evaluasi	KPKG	5,6
SISTEM & PROSEDUR PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU	Identifikasi Kebutuhan Pengembangan	SPKG	7, 8, 9
	Perencanaan (Design) program Pengembangan	SPKG	10, 11
	Pelaksanaan	SPKG	12, 13
	Evaluasi	SPKG	14, 15, 16, 17
REALISASI PELAKSANAAN DAN TINDAK LANJUT	Realisasi Program	RPTL	18, 19, 20
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	Faktor Pendukung	FPPKG	21
	Faktor Penghambat	FPPKG	22
	Solusi	FPPKG	23

2. Angket Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket atau questioner merupakan alat pengumpulan data dan informasi dalam penelitian dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Angket merupakan instrumen penelitian yang banyak digunakan oleh peneliti, dikarenakan angket dapat menjangkau sampel penelitian yang relative besar dan ekonomis. Untuk banyak alasan yang baik, kuesioner adalah teknik yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek dan dapat memastikan anonimitas. Kuesioner relatif ekonomis, memiliki pertanyaan yang sama untuk semua

mata pelajaran dan dapat memastikan anonimitas. Questionnaires dapat menggunakan pernyataan atau pertanyaan tetapi dalam semua kasus subjek menanggapi sesuatu yang ditulis untuk tujuan tertentu (Mc.Milan & Schumacher, 2001:257).

Angket dalam penelitian digunakan untuk menggali persepsi guru atas manajemen pengembangan kompetensi yang selama ini dilakukan (Existing) dan berupa posttest atas model manajemen pengembangan kompetensi yang diimplementasikan.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Angket Studi pendahuluan

No.	Indikator	Sub Indikator	Ket.
1.	Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru	Perencanaan	
		Pelaksanaan	
		Evaluasi	
2.	Sistem dan Prosedur Pengembangan	Analisis Kebutuhan Pengembangan	
		Perencanaan (Design) Program Pengembangan Kompetensi Guru	
		Program Pengembangan	
		Pelaksanaan Program Pengembangan Kompetensi Guru	
		Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru	
3.	Realisasi Pelaksanaan dan Tindak Lanjut	Tindak Lanjut Program	
4.	Faktor Pendukung Dan Penghambat	Faktor Pendukung	
		Faktor Penghambat	

Disamping itu, dalam menggali data digunakan juga sejenis angket berupa self-inventory yang digunakan untuk menggali persepsi guru tentang kompetensi aktual dan harapannya untuk pengembangan lebih lanjut.

Di bawah ini beberapa tabel kisi-kisi self-assessment inventori yang digunakan dalam menggali kompetensi aktual dan yang diharapkan oleh guru-guru

Tabel 3.6
Kisi-kisi Self-Assessment inventory

Kompetensi	Indikator	Ket.
Kompetensi Kepribadian	1. Melaksanakan peraturan sekolah	
	2. Melaksanakan Ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing	
	3. Partisipasi dalam kegiatan masyarakat	
	4. Pengendalian diri saat dikritik	
	5. Berprilaku yang dapat diteladani	
	6. Disiplin Waktu	
	7. Memiliki kemampuan membina siswa	
Kompetensi Sosial	1. Memperlakukan siswa sesuai kebutuhannya	
	2. Memperlakukan siswa dengan adil	
	3. Mampu berkomunikasi dengan siswa	
	4. Mampu berkomunikasi dengan rekan kerja	
	5. Mampu berkomunikasi dengan orang tua	
	6. Mampu mempengaruhi siswa secara persuasive dan positif	
	7. Kemampuan bicara di depan umum	
Kompetensi Pedagogik	1. Pemahaman karakteristik siswa	
	2. Penguasaan prinsip-prinsip dan teori belajar	
	3. Pengembangan kurikulum	
	4. Pengelolaan Kelas	
	5. Pengembangan peserta didik	
	6. Komunikasi Pembelajaran	
	7. Evaluasi Pembelajaran	
Kompetensi Profesional	1. Penguasaan materi ajar	
	2. Struktur materi ajar	
	3. Metode pembelajaran	
	4. Pengembangan media belajar	
	5. Pengembangan diri	
	6. Implementasi hasil pengembangan diri	
	7. Penelitian tindakan kelas	

3. Focus Group Discussion (FGD)

Teknik focus group discussion merupakan salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang lebih sering banyak digunakan untuk penelitian berlatar kualitatif sosial. Dalam mengumpulkan data dan informasi metode focus group discussion ini akan sangat mengandalkan pada kualitas interaksi sumber data atau responden yang dihasilkan melalui diskusi kelompok yang difokuskan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Dengan teknik ini data

atau informasi yang diperoleh, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut (Afiyanti, 2008:61).

Dalam penelitian ini juga FGD digunakan, dikarenakan untuk menggali lebih jauh beberapa permasalahan berkaitan dalam menggali kebutuhan dalam pengembangan kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan karakteristik FGD yang merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yaitu: terdapat perbedaan dengan metode pengumpul data lainnya, terdapat beberapa karakteristik teknik FGD diantaranya yang membedakannya dengan teknik pengumpulan data lainnya, adalah metode pengumpul data penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat Leroux, Poland, & Daudelin, (dalam Afiyanti, 2008:58)

4. Pedoman Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data dan informasi lainnya yang dapat digunakan adalah berupa Pedoman observasi. Terdapat perbedaan antara pedoman observasi dengan pedoman wawancara ataupun angket sebagai alat pengumpulan data. Observasi dilakukan melalui suatu proses yang lebih kompleks dan tersusun dari Pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2016:196). Pengamatan adalah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian.

Pedoman observasi sebagai alat pengumpulan data dan informasi tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Keuntungan menggunakan observasi adalah memiliki kesempatan untuk mencatat informasi ketika kejadian sedang terjadi dan melakukan pengamatan perilaku aktual yang nampak, serta dapat digunakan untuk menggali dan mempelajari individu-individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide mereka (Misalnya: Anak Pra Sekolah). Sementara itu, yang menjadi kelemahan dari metode observasi atau pengamatan adalah adanya keterbatasan pada situasi tertentu hanya pada situasi-situasi di mana situasi yang dapat di akses. Sementara itu, akan mengalami kesulitan mengembangkan hubungan dengan individu dan tidak ada peran yang sesuai untuk semua situasi, serta kualitas dalam pengamatan akan sangat ditentukan oleh situasi dan lokasi dimana si peneliti merasa nyaman, hubungan anda dengan peserta, adalah cara terbaik dalam mengumpulkan data dalam memahami fenomena utama (Creswell, 2012:213).

Dalam mengembangkan pedoman observasi sebagai alat pengumpul data penelitian, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan observasi, yaitu:

- a. Menentukan kegiatan yang akan di observasi yang dapat membantu peneliti mengungkap fenomena utama.
 - b. Secara perlahan masuk pada situasi kegiatan untuk mendapatkan pemahaman lingkungan kegiatan, dan membuat catat-catatan terbatas pada saat awal.
 - c. Perlu dilakukan identifikasi siapa dan apa yang harus diamati di lokasi, serta kapan dan berapa lama pengamatan harus dilakukan.
 - d. Menentukan saat awal proses pengamatan dan peran kita sebagai pengamat.
 - e. Lakukan beberapa kali observasi dalam beberapa waktu ke waktu untuk dapat menghasilkan pemahaman yang tepat pada konteks situasi dan individu.
 - f. Gunakan beberapa cara untuk merekam catatan selama pengamatan.
 - g. Mempertimbangkan beberapa informasi yang harus direkam dalam pengamatan yang akan dan selama berjalannya pengamatan.
 - h. Catat catatan lapangan deskriptif dan reflektif.
 - i. Kenalkan diri anda untuk dikenal, tetapi tetap tidak mengganggu.
 - j. Lakukan perlahan-lahan menarik diri dari situasi lingkungan setelah pengamatan.
5. Studi Dokumentasi

Dokumen menjadi salah satu sumber informasi dalam penelitian yang sangat berguna. Studi dokumen, merupakan salah satu alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dokumen penelitian merupakan sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan. Dalam penelitian beberapa dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan data, mulai dari catatan harian pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang suatu situs atau peserta dalam suatu penelitian, dan mereka dapat menggunakan surat kabar, risalah rapat, jurnal pribadi, dan surat-surat. Semuanya ini merupakan sumber yang dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk dapat memahami fenomena permasalahan penelitian yang sebenarnya (Creswell, 2012:223)

Beberapa Dokumen yang relevan untuk digali dan dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini dapat berupa:

Tabel 3.7
Data Dokumen Penelitian

No.	Jenis Dokumen	Informasi	Ket.
1.	Peraturan Kepegawaian Yayasan Pendidikan Avicenna	Kebijakan Umum Kepegawaian Yayasan Pendidikan Avicenna	Tahun 2017-2019
2.	Pedoman Penilaian Kinerja dan Pemberian Insentif Tenaga Pendidik Sekolah Avicenna	Kebijakan dan Prosedur Penilaian Kinerja Guru Sekolah Avicenna	Tahun 2016
3.	Standar Operasional dan Prosedur Analisa Kebutuhan Training dan Evaluasi Training	Prosedur Analisa Kebutuhan Pengembangan Guru	Belum Approved
4.	Penilaian Kinerja Guru	Data Hasil Uji Kompetensi dan Kinerja Guru Sekolah Avicenna	Tahun 2018-2019
5.	Instrument Penilaian Kinerja Tenaga Pendidik Sekolah Avicenna	Komponen dan Aspek Penilaian Kinerja Tenaga Pendidik Sekolah Avicenna	Contoh: Periode 2017-2017

F. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah merupakan cara dalam mengurai permasalahan penelitian atau bagian-bagian permasalahan penelitian yang menjadi fokus masalah, sehingga susunan bentuk permasalahan penelitian tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk permasalahannya (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2017:200). Analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif, hal ini dilakukan berkaitan dengan data yang peroleh dalam penelitian ini berupa kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Miles and Huberman dalam (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2017:218) proses analisis data kualitatif terdiri dari memilah-milah data (reduksi data), menampilkan dan menyajikan data (display data), dan membuat kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara interaktif selama penelitian dilakukan dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh.

Reduksi Data (Reduction), merupakan upaya memilah-milah data penelitian dan difokuskan hanya menggunakan data-data pokok penelitian yang relevan dan penting. Menyajikan dan menampilkan data (Data Display), dilakukan setelah proses reduksi data dilakukan. Dan penyajian data dapat dilakukan dengan beragam bentuk, bisa

menggunakan grafik, tabel, dan gambar infografis yang menarik dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami data-data yang ada, juga untuk membuat perencanaan kerja berikutnya yang didasarkan pada apa yang telah dipahami. Dan langkah ketiga, melakukan verifikasi data (Conclusion Drawing) adalah membuat kesimpulan penelitian sementara dan akan berubah apabila kemudian didapat informasi dan data yang lebih kuat dan mendukung berikutnya pada saat pengumpulan data

Dalam analisis kualitatif sering menggunakan istilah kredibilitas untuk mencakup tidak hanya validitas dan reliabilitas instrumen tetapi juga validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, banyak tergantung pada sudut pandang peneliti. Dengan demikian setiap peneliti akan melihat secara berbeda dengan peneliti lainnya, dan ada yang mampu melihat beberapa hal lebih jelas daripada lainnya. Peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai teknik, sebagai cara dalam memastikan bahwa mereka tidak salah informasi, melihat (dan mendengar) apa yang mereka pikirkan (Fraenkel, 2012:458).

Lebih lanjut dalam analisis data kualitatif perlu dipertimbangkan keabsahan data hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data perlu diperhatikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan conformabilitas data penelitian (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2017:172-174). Untuk mencapai kredibilitas data hasil penelitian dapat dilakukan melalui:

1. Perlunya peneliti meningkatkan pelibatan diri dalam penelitian dalam kegiatan penelitian di lapangan;
2. Proses pengamatan di lapangan dilakukan secara terus menerus;
3. Melakukan triangulasi data, dimana peneliti untuk memastikan kebenaran data, dengan melakukan cek ricek dengan membandingkannya dengan sumber-sumber data lainnya;;
4. Adanya pelibatan sesama peneliti atau teman sejawat untuk melakukan diskusi, sumbang saran, kritik, dan masukan dalam proses penelitian yang sedang dilakukan;
5. Ketersediaan sumber-sumber referensi yang menjadi rujukan dalam penelitian guna meningkatkan kepercayaan dan kebenaran dara yang telah diperoleh, baik dalam bentuk rekaman, tulisan dan lain-lain;
6. Melakukan memberchek terhadap data-data yang diperoleh sebagai cara dalam memastikan data dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dan tambahan data apabila kemungkinan adanya kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Transferability, merupakan upaya dalam memberikan gambaran dan pemahaman laporan penelitian kepada pembaca sehingga memperoleh pemahaman hasil penelitian yang tinggi tentang konteks dan lokus penelitian. Sementara, untuk dependabilitas dan conformabilitas, dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi dan pembahasan dengan pihak lain, baik dengan tenaga ahli pada bidangnya atau pembimbing terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan data yang harus dikumpulkan. Sebelum melakukan proses analisis data kualitatif, salah satu hal yang penting adalah melakukan pengkodean data sebagai bahan analisis data kualitatif. Menurut Saldana, (2012) pengkodean dalam penelitian kualitatif yang sering dilakukan adalah dengan pengkodean kata-kata atau frasa yang memberikan atribut menonjol dalam menangkap esens untuk sebagian data berbasis bahasa atau visual. Transkrip wawancara, catatan lembar pengamatan partisipan lapangan, jurnal, dokumen, gambar, artefak, foto, video, situs internet, korespondensi email, literature dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi. Bagian dari data yang akan dikodekan selama proses pengkodean siklus pertama dapat berkisar besarnya dari satu kata ke paragraf penuh ke seluruh halaman teks ke aliran gambar bergerak. Dalam proses pengkodean siklus kedua, bagian-bagian yang dikodekan dapat berupa unit yang persis sama, teks yang lebih panjang, memo analitik tentang data, dan bahkan konfigurasi ulang kode yang dikembangkan sendiri sejauh ini.

Sementara itu dalam proses analisis data kuantitatif, terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisis data kuantitatif berkaitan erat dengan beberapa prosedur pengolahan statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Uji validitas dan reliabilitas instrumen, menghitung nilai rata-rata skor, dan melakukan uji beda atas uji coba model yang dilakukan melalui prosedur uji eksperimen.

Uji validitas dan reliabilitas instrument dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrument yang digunakan memiliki validitas, dengan pengertian bahwa instrumen yang digunakan benar-benar efektif digunakan untuk mendapatkan data sebenarnya untuk kepentingan penelitian. Sementara, reliabel mengandung pengertian bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi apabila digunakan pada kondisi penelitian dengan sampel yang berbeda. Uji eksperimen yang digunakan adalah kelompok pre dan posttest, dimana dalam desain satu kelompok pretest-posttest, satu kelompok diukur atau diamati tidak hanya setelah dilakukan intervensi, tetapi juga sebelumnya (Fraenkel, 2012:269-270). Uji eksperimen ini digunakan untuk mengukur apakah model yang telah dikembangkan memiliki pengaruh atau dampak, dengan membandingkan antara pra dan

pasca uji coba model. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ferdinant (2014:264), untuk mengetahui adanya situasi atau kejadian dan menggambarkan esensi dari sebuah perbedaan bisa dilakukan dengan menggunakan analisis model komparatif dengan menggunakan analisis statistik baik parametrik maupun non parametrik, seperti diilustrasikan pada gambar dibawah ini.

0	X	0
Pretest	Treatment Model	Posttest

Gambar 3.3. Kelompok Pretest-Posttest

Sejalan dengan pernyataan diatas, Sugiono (2016:414), uji eksperimen bidang pendidikan terhadap desain produk atau model dapat dilakukan dengan melihat data sebelum dan sesudah yang selanjutnya dibandingkan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas produk atau model yang sudah dibuat.

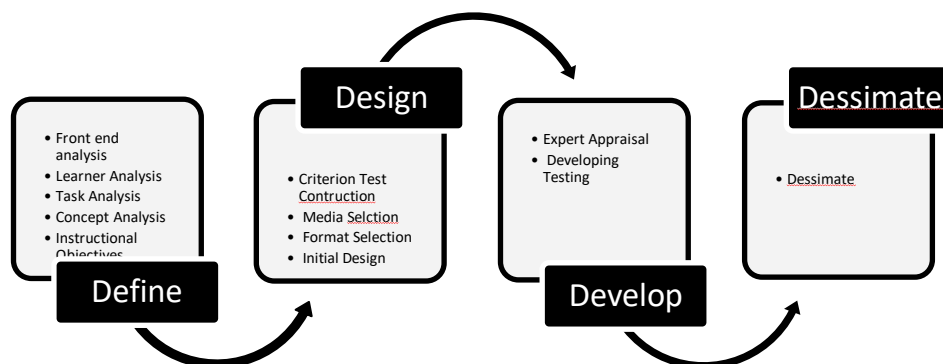
G. Prosedur Pengembangan Model

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian design dan pengembangan dengan model yang digunakan Four D Model. Walaupun pada awalnya lebih di kenal dengan Four D Model. Model pengembangan four D model ini terdiri atas empat tahapan utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran) (Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, & Melvyn I Semmel, 1974).

Pilihan model ini dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menghasilkan produk berupa model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah dan relevan dalam upaya pengembangan kompetensi guru. Dimana selanjutnya produk model yang akan dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan proses uji coba model untuk mengetahui sejauh mana model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis sekolah ini lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan kesenjangan kompetensi guru yang ada.

Dalam mendukung pengembangan model dalam penelitian ini menggunakan dengan Four D Model, proses pengumpulan data dan analisis data menggunakan perpaduan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif, karena diyakini, data dan informasi yang diperlukan dapat berupa data dan informasi kualitatif maupun kuantitatif.

Seperti dikemukakan pada bagian awal bab ini, bahwa penelitian yang digunakan adalah salah satu model jenis penelitian pengembangan yaitu dengan menggunakan Design Based Research For D Model yang dikembangkan oleh Thiagarajan et al. pada tahun 1974. Pada intinya model ini terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu: Define (Mendefinisikan), Design (Merancang), Develop (Mengembangkan) dan Disseminate (Diseminasi).

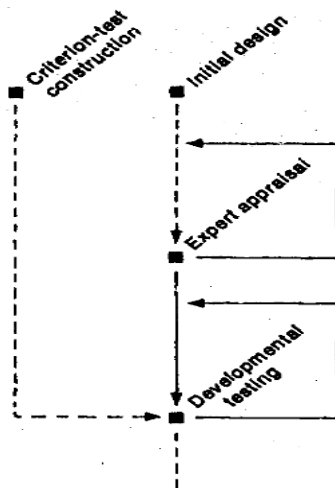


Gambar 3.4. Tahapan Four D Model

Define (Mendefinisikan) Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan dan menetapkan persyaratan pengajaran. Tahap awal ini merupakan proses analisis permasalahan dan menentukan tujuan, serta kendala-kendala berkaitan dengan pembelajaran. Proses analisis dilakukan dari awal sampai akhir, analisis pembelajaran, analisis tugas, analisis konsep dan tujuan spesifik pembelajaran. Front end Analysis, dilakukan untuk menggali masalah yang mendasar dihadapi guru, tujuannya untuk meningkatkan kinerja guru. Learner Analysis, adalah studi yang menjadi sasaran siswa pelatihan guru pendidikan khusus. Karakteristik peserta yang relevan dengan desain dan pengembangan pengajaran diidentifikasi. Task Analysis, adalah pengidentifikasian keterampilan utama yang harus diperoleh oleh guru peserta pelatihan dan menganalisisnya menjadi satu seperangkat sub skill yang diperlukan dan memadai. Concept Analysis adalah mengidentifikasi konsep utama yang akan diajarkan, mengaturnya dalam hierarki, dan memecah konsep individu menjadi atribut kritis dan tidak relevan. Analisis ini membantu mengidentifikasi seperangkat contoh rasional dan tidak ada contoh untuk digambarkan dalam pengembangan protokol

Design (merancang), tujuan dari tahap ini adalah untuk merancang model atau prototype. Fase ini dapat dimulai setelah serangkaian tujuan perilaku pembelajaran untuk bahan ajar telah ditetapkan. Pemilihan media dan format untuk bahan dan produksi versi awal merupakan aspek utama dari tahap desain.

Develop (mengembangkan), tujuan pada tahap ini adalah untuk memodifikasi model atau prototype. Meskipun telah dilakukan produksi sebagaimana ditentukan pada tahapan awal, hasil akhir harus dimodifikasi kembali sebelum dapat menjadi versi final yang efektif.



Gambar 3.5. Proses Develop Model

Disseminate (Diseminasi), Tahap akhir merupakan proses produksi ketika pengujian pengembangan model atau prototype menghasilkan hasil yang konsisten dan mendapatkan penilaian ahli secara positif.

1. Tahap pendefinisian (*define*)

Pada tahap ini merupakan tahapan dalam menentukan dan mendefinisikan berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan informasi berkaitan dengan produk atau model yang akan dikembangkan. Dalam tahapan ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a. Analisis Awal (*Front-end Analysis*)

Analisis awal – akhir merupakan upaya menggali problematika yang fundamental berkaitan dengan rencana model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang akan dikembangkan. Tahapan ini menggali fakta-fakta yang teridentifikasi serta kemungkinan membuat alternatif-alternatif penyelesaian permasalahannya sehingga dapat menentukan langkah-langkah awal dalam pengembangan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2. Analisis Peserta (*Learner Analysis*)

Melakukan Analisis dan mengamati terhadap karakteristik guru-guru merupakan langkah penting yang harus dilakukan pada tahapan awal ini. Dimana guru-guru merupakan sasaran atau peserta utama dari rencana model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah, beberapa karakteristik guru yang perlu di lakukan analysis atau pengamatan diantaranya adalah: kompetensi (kemampuan) guru, dan pengalaman guru-guru mengajar, dalam bentuk kelompok ataupun individu. Termasuk di dalamnya melakukan pendalaman terhadap karakteristik dan kemampuan akademik, usia peserta, dan komitmen pada program pengembangan.

c. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Pada tahapan ini dilakukan terhadap tugas-tugas utama guru yang dilakukan oleh guru. Analisis tugas meliputi berbagai pekerjaan atau tugas yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Dalam tahapan ini dilakukan juga analisis terhadap variabel-variabel yang melekat pada guru dan mempengaruhinya terhadap pelaksanaan pembelajaran. Analisis kompetensi merupakan analisis penting pada tahapan ini, karena berkaitan dengan variabel utama guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Analisis kompetensi meliputi analisis empat kompeten yang harus dimiliki oleh seorang yang terdiri dari kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional yang akan dikembangkan melalui model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah.

d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep merupakan upaya dalam menentukan secara konseptual model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah berikut dengan berbagai kelengkapan struktur model yang akan dikembangkan berupa prosedur, instrumen, dan program yang akan dikembangkan. Pengembangan analisis konsep dilakukan dengan alur atau peta konsep pengembangan kompetensi yang akan digunakan dalam mencapai kompetensi tertentu, dengan melakukan identifikasi dan menyusun dengan secara sistematis yang menjadi bagian-bagian inti model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah.

e. Analisis Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Analisis tujuan pengembangan kompetensi guru akan menentukan indikator-indikator dalam pencapaian pengembangan kompetensi guru. Dengan tujuan

program pengembangan yang ditetapkan, peneliti dapat mengetahui dan menentukan program-program apa saja yang akan dikembangkan dalam model manajemen pengembangan kompetensi guru, menetapkan kisi-kisi soal, dan pada bagian akhir menentukan seberapa besar tujuan pengembangan kompetensi guru tercapai.

2. Tahap Perancangan (*design*)

Tahapan perancangan atau design berusaha untuk mengembangkan design model manajemen pengembangan kompetensi guru yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah, dimana hal ini didapatkan melalui kajian dan analisis permasalahan pada tahap pendefinisian, yang selanjutnya dikembangkan pada tahap perancangan. Pada tahap ini bertujuan untuk merancang suatu model manajemen pengembangan yang dapat digunakan dalam pengembangan kompetensi guru. Pada tahap perancangan ini terdiri dari:

a. Penyusunan Tes (*criterion-test construction*)

Pada tahap ini dikembangkan alat ukur berupa penyusunan instrumen tes yang didasarkan pada pencapaian tujuan program pengembangan atau pembelajaran dan menjadi tolak ukur kemampuan peserta program pengembangan kompetensi guru berupa pengetahuan, keterampilan, sikap selama dan setelah kegiatan pembelajaran.

b. Pemilihan Media (*media selection*)

Dalam melakukan pemilihan media akan sangat dipengaruhi dengan hasil identifikasi terhadap model manajemen pengembangan kompetensi guru yang relevan dengan karakteristik materi dan sesuai dengan kebutuhan peserta program pengembangan. Pemilihan media disesuaikan dengan analisis peserta program pengembangan, analisis konsep dan analisis tugas, karakteristik target pengguna, serta rencana penyebaran dengan atribut yang bervariasi dari media yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membantu peserta program pengembangan dalam pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pengembangan program kompetensi guru.

c. Pemilihan Format (*format selection*)

Bentuk pembelajaran, penyajian dan media yang dipilih dengan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Format pengembangan dengan tujuan bagaimana mendesain materi pembelajaran, pendekatan yang digunakan, sumber belajar, perancangan dan pengorganisasian materi.

d. Desain Awal (*initial design*)

Desain awal (*initial design*) merupakan perancangan awal model manajemen pengembangan kompetensi guru yang telah dirancang dan dibuat oleh peneliti yang selanjutnya diberikan masukan oleh partisipan penelitian yang menjadi sumber data penelitian, masukan ini digunakan untuk memperbaiki model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah sebelum dilakukan produksi. Kemudian dilakukan revisi setelah mendapatkan berbagai masukan dan saran perbaikan dari dosen pembimbing dan nantinya rancangan ini akan dilakukan tahap validasi.

3. Tahap Pengembangan (*develop*)

Tahap ini bertujuan untuk dapat menghasilkan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang sudah dilakukan revisi berdasarkan masukan dan saran-saran dari ahli dan uji coba kepada peserta pengembangan. Terdapat dua langkah dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a. Validasi Ahli (*expert appraisal*)

Model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang telah dikembangkan dan sebelum dilakukan uji coba, perlu dilakukan validasi terlebih dahulu oleh seorang validator yang memiliki kompetensi di bidangnya. Dimana hasil dari validasi ahli ini digunakan untuk menjadi dasar proses revisi awal model. Dari hasil validasi ini dapat diketahui apakah model manajemen pengembangan tersebut layak diterapkan atau tidak. Setelah dilakukan validasi awal dan revisi, selanjutnya dihasilkan draf model kedua, dan model kedua ini akan diujikan kepada peserta program pengembangan dalam tahap uji coba lapangan terbatas.

b. Uji Coba Produk (*development testing*)

Uji coba produk atau model di lapangan secara terbatas dilakukan setelah dilakukan validasi model oleh ahli terlebih dahulu untuk mengetahui hasil penerapan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah. Dimana model digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, dengan melakukan pengukuran pada aspek motivasi belajar peserta, dan pengukuran hasil belajar peserta. Hasil yang diperoleh dari tahap inilah yang kemudian menghasilkan produk berupa model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang telah direvisi.

4. Tahap Diseminasi (*disseminate*)

Tahapan akhir dalam prosedur pengembangan menurut Four D Model adalah tahap diseminasi produk berupa model. Tahap ini merupakan tahapan dalam melakukan penyebarluasan model setelah uji coba terbatas dan revisi, dilakukan terlebih dahulu. Pada tahap ini dilakukan penyebarluasan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah. Proses diseminasi pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan mempromosikan produk akhir model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan Sekolah di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Avicenna Jakarta dan Depok.